

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Simulakrum dan Hiperrealitas Jean Baudrillard**

Konsep Baudrillard mengenai simulasi yakni tentang realita berdasarkan model konseptual atau sesuatu yang berkaitan dengan mitos yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Model tersebut menjadi penentu pandangan kita terhadap realita. Sesuatu yang memiliki daya tarik minat manusia seperti rumah, seni dan kebutuhan rumah tangga ditayangkan melalui berbagai media dengan berbagai model ideal, disinilah yang menjadi batas antara simulasi dan realita menjadi tercampur sehingga menciptakan Hyperreality dimana yang nyata dan tidak nyata menjadi tidak jelas. (Azwar, 2014)

Simulasi sendiri terbagi menjadi 4 tahap yaitu (Poter dalam Syahputera, 2013: 78)

1. *It is the reflection of basic reality* (Citra adalah cermin dasar realitas).  
Citra merupakan pemahaman dan penjelasan dari realitas. Sedangkan, representasi sendiri bergantung pada citra dan tanda yang ada dan dapat dipahami melalui budaya pada pertukaran bahasa dan berbagai sistem tanda atau tekstual.
2. *It masks and prevert a basic reality* (Citra menyembunyikan dan menyimpangkan realitas).

Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi pada realitas. Realitas sesungguhnya dengan sengaja tidak diperlihatkan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industry televisi.

3. *It masks the absence of a basic reality* (Citra menutup ketidakadaan (menghapus) dasar realitas).

Tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi kenyataan. kenyataan tidak terlihat dalam pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi benar-benar dihapus.

4. *It bears no relation to any reality whatever, it is its own pure simulacrum* (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun, citra adalah kemurnian simulacrum itu sendiri).

Pada tahap ini citra menjadi kenyataan itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berpikiri sesuai atau tidak Sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakannya. Pencitraan terlepas dan berjalan membangun realitasnya sendiri.

Sedangkan Simulacra sendiri yakni ruang di mana simulasi tersebut terjadi . Simulacra penuh dengan berbagai duplikasi yang terreplikasi dengan kenyataan. Tidak dapat dibedakan mana yang asli dan palsu, mana produksi dan hasil produksi. Melalui rutinitas media yang selalu melakukan simulasi maka muncul realitas yang mendeterminasi kesadaran sosial yang disebut dengan hyper-reality. (Syahputra, 2013)

Jean Baudrillard memakai istilah hiperrealitas untuk menjelaskan perekrayaan makna di dalam media. Hiperrealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi dimana kesemuanya dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Isu lebih dipercaya ketimbang informasi, rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkembangnya hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi (Y. Piliang, 2011)

Jean Baudrillard mengemukakan bahwa hiperrealitas berlawanan dengan simulasi dan representasi. Simulasi bagi Baudrillard yakni simulakrum dalam pengertian khusus, yang disebutnya simulakrum sejati, dalam pengertian adalah bahwa sesuatu tidak menduplikasi sebagai model rujukannya, tetapi menduplikasi dirinya sendiri. Konsep hiperrealitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard yakni konsep dalam dunia posmodernisme dimana ukuran-ukuran realitas yang ada tidak dapat dipegang lagi. Sebuah dunia realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan bebas tanda-tanda yang melampaui (*Hyper-sign*). Dunia hiperrealitas dengan demikian dapat dipandang sebagai sebuah dunia perekrayaan realitas lewat permainan tanda-tanda. Permainan tersebut sedemikian rupa sehingga tanda-tanda tersebut kehilangan kontak dengan realitas yang dipresentasikannya (Rosaline, 2018)

Hiperrealitas menciptakan satu kondisi, yang didalamnya kepalsuan berbaaur dengan keaslian, masa lalu berbaaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan

rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dusta bersenyawa dengan kebenaran (Baudrillard; 1983). Hiperrealitas menghadirkan model-model kenyataan sebagai sebuah simulasi bagi penikmatnya, sebuah simulakrum. Simulasi atas dasar tanda-tanda realitas (*sign of reality*) dimana tanda-tanda hidup bukan untuk melukiskan realitas yang diwakilkannya, melainkan hadir hanya untuk mengacu pada dirinya sendiri. (A. Piliang, 2003)

## **2.2 Tinjauan Konsep**

### **2.2.1 Media Baru (*New Media*)**

*New media* atau media baru yakni sarana perantara yang baru dilihat dari segi waktu, manfaat, produksi dan distribusinya. Salah satu ciri yang menonjol merupakan interaksi antara manusia dengan computer dan internet. Bentuknya bervariasi mulai dari *web*, *blog online*, *social network* dan *online forum*.

Kehadiran media baru tak lepas dari prediksi McLuhan (Mahendra, 2017) yang mengatakan dunia akan menjadi salah satu desa global (*global village*) dimana produk-produk yang ada akan menjadi cita rasa semua orang. *global village* adalah suatu kondisi dan keadaan yang tidak memiliki keterbatasan waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat kebelahan dunia lain dalam waktu yang sangat cepat. *Global Village* adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi dimana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. *New media* memiliki lima karakteristik menurut (Mahendra, 2017), yaitu:

1. Mudah dimanipulasi

Hal ini sering mendapat tanggapan negatif dan menjadi perdebatan, karena media baru memungkinkan setiap orang untuk memanipulasi dan mengubah berbagai data dan informasi dengan bebas.

2. Bersifat *Networkable*

Konten-konten yang terdapat dalam media baru dapat dengan mudah dibagikan dan dipertukarkan antara sesama pengguna lewat jaringan yang berbasis internet.

3. Bersifat *Compressible*

Konten-konten yang terdapat didalam media baru dapat diperkecil ukurannya sehingga kapasitasnya dapat dikurangi. Hal ini membuat kemudahan untuk menyimpan konten-konten tersebut dan membagikannya kepada orang lain.

4. Padat

Pengguna hanya membutuhkan ruang penyimpanan yang kecil untuk menyimpan konten—konten yang ada dalam media sosial.

5. Imparsial

Konten-konten yang ada dalam media baru tidak berpihak pada siapa pun dan tidak dikuasai oleh segelintir orang saja, Karena itulah media baru sering disebut media yang demokratis.

### 2.2.2 Sosial Media

*Social Media* adalah adalah media online yang mendukung interaksi sosial.

Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi

menjadi dialog. Beberapa situs media sosial yang lagi populer yaitu: WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dan lain-lain. (Krismasakti, 2019) mengartikan media sosial adalah sebagai; a. Sarana aplikasi untuk berinteraksi, b. Perangkat yang terhubung internet yang digunakan sebagai sara komunikasi antar individu, c. Sebagai jaringan antara sesama pengguna, teman kerja dan *speaker*, d. Kerja sama, e. Redistribusi pengaruh, f. sebagai alat untuk panggilan untuk memnusiakan manusia, khayalalayak dan sebagai penghubung, g.

Pengasih, Teks, visual, video, percakapan, pendapat berita dan pengetahuan sebagai peluang dan hak istimewa.

(Doni, 2017) mengemukakan *Social media* atau media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. *Media sosial* merupakan media yang dirancang untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi *web*
2. *Media sosial* berhasil mentransformasikan praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (*one to many*) menjadi praktik komunikasi dialogis antara banyak audience (*many to many*).
3. Media sosial mendukung demokratisasi wawasan dan informasi mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

### **2.2.3 Instagram**

#### **2.2.3.1 Pengertian Instagram**

*Instagram* adalah sebuah layanan jejaring sosial yang paling banyak digandrungi oleh remaja seluruh dunia. Instagram berasal dari kata “Insta” dan “Gram”. Insta berasal dari kata Instan yang artinya *instagram* memunculkan foto-foto secara instan tampilannya. Sedangkan untuk kata “Gram” berasal dari kata “telegram”, yang mempunyai cara kerja dengan mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Oleh karena itulah *Instagram* berasal dari kata “instan” dan “telegram”.

Menurut (Rasyid & Angel, 2020) *instagram* merupakan hasil dari pesatnya pertumbuhan teknologi komunikasi melalui media yang berbasis internet yang dimanfaatkan banyak orang untuk mempublikasikan rutinitas yang berbentuk gambar dan visual. Untuk dapat menggunakan situs *instagram* pengguna harus mendaftar terlebih dahulu, setelah itu pengguna dapat menggunakan fasilitas yang terdapat pada aplikasi *instagram*.

Selanjutnya pengertian *instagram* menurut (Rasyid & Angel, 2020) yakni keberhasilan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi secara online yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memposting rutinitas berbentuk video dan foto.

#### **2.2.3.2 Sejarah Instagram**

*Burbn, Inc* didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang saat ini menjadi *Chief Executive Officer* (CEO). Pada awalnya *Burbn, Inc.* sendiri memiliki focus didalam *Hyper text Markup Language* versi lima (HTML5) namun kedua

pendiri tersebut memutuskan untuk lebih focus pada hal satu saja. Setelah satu minggu mereka mencoba untuk membuat sebuah ide yang bagus dan pada akhirnya mereka membuat versi pertama dari Burbn namun didalamnya masih belum sempurna.

Kesulitan yang dihadapi oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dalam hal mengurangi fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi *instagram* bukan menjadi halangan bagi mereka untuk membuat perbaikan. Kedua sahabat tersebut terus mengulang lagi dari awal untuk melakukan perbaikan namun pada akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto dan komentar serta kemampuan untuk menyukai sebuah foto dan pada akhirnya menjadi *instagram*.

#### **2.1.4 Eksistensi Diri**

##### **2.1.4.1 Pengertian Eksistensi Diri**

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris “*exist*” yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi merupakan keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. (Putri, Nurwati, & S., 2016) mengungkapkan bahwa eksistensi suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, “melampau” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan apa yang menjadi potensi-potensinya.



Dalam pandangan psikologi eksistensial dalam kamus lengkap Psikologi mengatakan bahwa eksistensi adalah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri.

Dalam aliran psikologi menegaskan bahwa unsur-unsur eksistensi memiliki wewenang lebih kuat dan harus di prioritaskan daripada esensi dan yang terpenting adalah kebebasan dan yang tertinggi adalah determinisme.

Menurut (Wildi Abdicahyani Z, 2017) eksistensi diri adalah keberadaan manusia berkaitan dengan bagaimana cara seseorang itu meng"ada" dalam dunia sesuai dengan identitasnya, orang dapat memilih untuk hidup secara autentik maupun tidak autentik untuk mewujudkan apa yang diyakini sebagai nasibnya dan menjadi dasar hidup.

Selanjutnya dikatakan bahwa bentuk dari sikap dan perilaku hidup baik secara autentik merupakan sebuah penyesuaian diri terhadap lingkungan atau situasi yang mempengaruhi keberadaannya. Apabila orang memilih hidup secara tidak autentik kemungkinan orang tersebut akan mengalami rasa bersalah sebagai suatu eksistensial yang tidak dapat diatasi dari sifat fundamental, dimana untuk membebaskan diri dari rasa bersalah ini biasanya orang ilkas menghadapi kematian sebagai usaha penyesuaian diri yang terakhir dalam mewujudkan.

Menurut Smith dalam *What Matter Most: Hal-hal yang paling utama* menyebutkan bahwa, Eksistensi diri yakni suatu kondisi seseorang dengan kemampuannya bisa menemukan makna dari kehidupan. Makna merupakan sebuah

kepenuhan atau eksistensi diri nilai-nilai batinah yang paling utama dalam menjalani hidup. Nilai yang mendasar ialah menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerja sama serta bekerja sama secara harmonis demi kebaikan bersama.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Diri**

Pengalaman pribadi, seperti membagikan foto beserta *caption*, dan juga membagikan video dengan memberi efek digital pada *instagram*, perlu diperhatikan karena bisa mempengaruhi eksistensi. Menurut Frankl dalam bukunya *Psychotherapy and Existentialism* dikutip oleh Schutz ada tiga faktor yang mempengaruhi hakikat dari eksistensi manusia, yakni:

##### 1. Spiritualitas

Menurut Frankl (dikutif Schutz, 1991:145), faktor spritualitas tidak dapat direduksikan ataupun diterangkan dengan istilah-istilah material. Meskipun spiritualitas dapat dipengaruhi oleh dunia material namun ia tidak disebabkan atau dihasilkan oleh dunia amterial itu.

##### 2. Kebebasan

Kebebasan untuk menemukan arti merupakan sesuatu yang penting dalam mendapatkan eksistensi diri. Kebebsan ini mengandung arti bahwa individu tidak didikte oleh faktor-faktor non spiritual atau kondisi-kondisi dari lingkungan. Individu memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana akan bertingkah laku jika ingin menjdai sehat secara psikologis. Dengan demikian, individu yang tidak memiliki kebebsan akan menjadi neurotis dan

hal tersebut akan menghambat pemenuhan potensi-potensi diri dan pada akhirnya mengganggu pencapaian eksistensi hidup.

### 3. Tanggung Jawab

Merupakan pilihan konsekuensi yang harus dihadapi seseorang, untuk menggambarkan tanggung jawab, Frankl (dikutip schuttz, 1991:145) mendeskripsikan sebagai berikut “hiduplah seolah-olah anda hidup untuk kedua kalinya dan bertindak salah untuk pertama kalinya kira-kira demikian anda bertindak sekarang.

#### **2.1.4.3 Ciri-ciri dari individu yang Memiliki Eksistensi Diri**

Menurut Frankl dalam bukunya yang berjudul *Psychotherapi and Existentialism* dan Smith dalam bukunya *What Matters Most*: Hal-hal yang paling utama, ciri-ciri individu yang memiliki eksistensi diantaranya adalah:

1. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.
2. Kepercayaan diri, kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.
3. Harga diri, yaitu bagaimana individu memfokuskan pada orang yang dilayani atau individu bekerja
4. Kesadaran akan desakan, yaitu kesadaran mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera direalisasikan.
5. Kesadaran yang kuat akan misi pribadi, yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat dalam melakukannya

6. Daya tarik pribadi, yaitu sesuatu yang menjadi daya tarik individu sehingga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya.
7. Kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri yaitu tidak membandingkan diri dengan orang lain. Atau mengkhawatirkan apa yang tidak dimiliki diri. Fokusnya adalah pada siapa dirinya.
8. Konsistensi terhadap kehidupan yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide atau peluang atau perubahan peristiwa.
9. Ketenangan dan kedamaian yaitu tetap berkepala dingin meskipun sedang menghadapi banyak masalah.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai eksistensi diri adalah kesadaran diri, harga diri, kesadaran yang kuat akan visi pribadi, daya tarik pribadi, kesadaran serta rasa hormat akan keunikan diri sendiri, ketenangan dan kedamaian.

## **2.2.5 Remaja**

### **2.2.5.1 Pengertian Remaja**

Remaja berasal dari kata *adolensence* yang berarti menuju kedewasaan, istilah *adolensence* memiliki pengertian luas yakni kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. (Widiastuti, 2016) mengemukakan bahwa remaja yakni masa pergeseran dari usia kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan dalam setiap aspek.

Sedangkan menurut (Mahendra, 2017) Remaja merupakan usia seseorang menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak

merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat seseorang yang lebih dewasa melainkan merasa sama atau seusia.

Menuru penulis remaja merupakan individu yang memiliki jiwa muda yang sangat semangat dalam menjalani aktivitas namun remaja cenderung memiliki pemikiran yang plin-plan dalam mengambil keputusan.

Pada masa remaja individu akan mengalami pergeseran pertumbuhan hal ini dicetuskan oleh (Tutiasri, Kusuma, & Sumardjijati, 2019) menjabarkan tiga pergeseran pertumbuhan yang harus dilalui masa remaja yakni sebagai berikut;

1. Perubahan makna seksual, merupakan tanda-tanda seksusal sekunder sampai kematangan seksual.
2. Perubahan pertumbuhan psikologi dari kanak-kanak menuju fase dewasa termaksud bersosialisasi.
3. Ada perubahan yang signifikan untuk menjadi mandiri

#### **2.2.5.2 Ciri-ciri Remaja**

(Putri et al., 2016) menyebutkan ada 6 ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut;

1. Pertumbuhan fisik  
 Pertumbuhan fisik menimbulkan siklus pertumbuhan yang singkat, jika dibandingkan dimasa kecil dan dimasa dewasa.
2. Perkembangan seksual  
 Perkembangan seks terkadang menimbulkan perkara juga mengakibatkan munnculnya perselisihan.
3. Cara berfikir

Cara berpikir (*causative*) yakni berhubungan dengan sebab-akibat yang mana apabila seorang orangtua melarang seorang anak dengan kata “pantang” anak tersebut akan nurut, namun apabila remaja dikatakan hal yang sama akan muncul pertanyaan mengapa itu dilarang.

4. Emosi yang meluap-luap  
Hormon dalam diri remaja terkadang tidak dapat mengontrol emosi.
5. Mulai tertarik pada lawan jenis  
Sudah mulai menyukai lawan jenisnya untuk dijadikan pacar.
6. Menarik perhatian lingkungan  
Ketika sudah memasuki fase remaja maka remaja akan cenderung mengikuti kegiatan serta mengambil peran
7. Terikat dengan kelompok  
Remaja cenderung mengutamakan teman-teman seusianya dalam kehidupan sosialnya dibandingkan orangtuanya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun dasar atau acuan yang ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya ataupun berupa teori sebagai perbandingan bagi peneliti dan sebagai tolak ukur dalam menyusun penelitian maupun data pendukung adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, Dan Meilanny Budiarti S, (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, Indonesia Jurnal On Software Engineering No 1 Volume 3 P-ISSN 2461-0690 E-ISSN 2714-9935.

Wilda secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti S, mengangkat judul “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja”. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang

membuat penggunaanya tiada hari tanpa membuka media sosial media. Padahal dalam masa perkembangannya, disekolah remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Rumusan maslaah dalam penelitian ini mengetahui dampak sosial media dan bagaimana dampak sosial media terhadap remaja. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat dampak media sosial dan menjelaskan yang menjadi pengaruh media sosial terhadap remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin mendalami suatu kejadian, realita dan gejala pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di lapangan, sebagaimana adanya dalam konteks wadah, waktu serta kondisi lingkungan remaja secara alami. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kehidupan individu. Individu yang awalnya dianggap kecil bisa menjadi besar dengan memakai media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif yang dibutuhkan dalam peneliti yakni berupa informasi yang mendalam mengenai pengaruh media sosial bagi remaja.

**2.2.2 Bimo Mahendra, (2017). “Eksistensi sosial remaja dalam *instagram* (Perspektif Komunikasi)”, Jurnal Visi Komunikasi No. 01, Volume 16: 151-161 ISSN 1412-3037.**

Bimo Mahendra, (2017) mengakat judul “Eksistensi Sosial Remaja Dalam *Instagram* (Perspektif Ilmu Komunikasi) remaja diseluruh dunia begitu lekat dengan media sosial mereka terus berkomunikasi lewat media sosial. Kebanyakan dari mereka cenderung menggugah foto yang memperlihatkan kekayaan dan sifat angkuh. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana eksistensi remaja

sebagai pengguna media sosial instagram. Tujuan penelitian tersebut yakni menjelaskan fenomena sosial media *instagram*.

Eksistensi sosial pada remaja Jakarta dapat dikatakan bahwa kalangan remaja sangat membutuhkan eksistensi diri namun harus dilakukan dengan baik bukan malah secara berlebihan. Remaja mendapatkan perbedaan ketika eksis di media sosial dan eksis di dunia nyata, dapat dikatakan media sosial instagram bisa membantu mereka mendapatkan eksistensi diri dari lingkungannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini merupakan. Fakta yang ditemukan dikalangan remaja Jakarta adalah remaja memang sangat membutuhkan eksistensi diri namun harus dilakukan secara baik.

**2.2.3 Bramayanti Krismasakti, (2019) *Instagram stories* dalam ajang pengungkapan eksistensi diri (studi kasus selebgram @Jihanputri), Jurnal Ilmu Komunikasi No 1, Volume 2 P-ISSN 2614-8153.**

Bramayanti Krismasakti (2019) mengangkat judul “*Instagram stories* dalam pengungkapan eksistensi diri (studi kasus selebgram @jihanputri)”

Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai instagram stories yang digunakan sebagai ajang pengungkapan eksistensi diri pada selebgram. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pemanfaatan instagram stories sebagai ajang eksistensi diri? Tujuan penelitian tersebut yakni mengetahui *instagram stories* dalam ajang pengungkapan diri yang dilakukan @jihanputri. Metode penelitian yang dilakukan dengan peneliti adalah dengan wawancara dan observasi kepada narasumber dan hasilnya @jihanputri menggunakan *instagram stories* sebagai informasi terhadap pengikutnya serta berbagi informasi. Hasilnya semakin sering @jihanputri berkomunikasi dengan pengikutnya, maka akan mendapatkan ke-



eksistensi dari khalayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, dengan metode studi kasus..

**2.2.4 Tuti Widiastuti, (2016) Rekayasa Gambar diri Remaja Dalam Mencapai Pengakuan Sosial Di *Instagram*, Jurnal Ilmu Komunikasi No.3 Volume 14 E ISSN 2407-8220 P ISSN 1693-3028**

Tuti Widiastuti mengangkat judul (2016), “Rekayasa Gambar Diri Remaja Dalam Mencapai Pengakuan Sosial Di *Instagram*” *Instagram* menjadi sebuah fenomena yang bisa memberi dampak khususnya para remaja, kaum remaja mengunduh aplikasi tersebut untuk memenuhi keinginannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana motif remaja dalam mewujudkan pengakuan sosial di media sosial *instagram*. Tujuan penelitian tersebut merupakan untuk mendapatkan apa yang menjadi motif remaja dalam merekayasa diri untuk mendapatkan pengakuan media sosial *Instagram*.

Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulann data yaitu dengan wawancara mendalam dan dokumntasi. Hasil penelitian ini terdapat beberapa motif yang ingin dicapai oleh remaja ketika lagi merekayasa diri dan membagikannya ke *instagram* seperti ingin membuat koleksi foto pribadi, mengabadikan momen-momen, dan yang paling cenderung yakni mendapat banyak perhatian dari khalayak seperti *like* dan komentar.

**2.2.5. Muhammad Rahim, Endang Erawan dan Johantan Alfando (2018) dengan judul Motif Penggunaan Instagram Story (Studi Kasus Pada Siswa Siswi Jurusan Multimedia Di SMK Negeri 1 Samarinda), Jurnal Ilmu Komunikasi No.3 Volume 6 (ISSN: 2502-5961, Online : 2502-597).**

Muhamad Rahim, Endang Erawan dan Johantan Alfando mengangkat judul “Motif Penggunaan Instagram Story (Studi Kasus Pada Siswa Siswi Jurusan Multimedia Di SMK Negeri 1 Samarinda)”. Dalam penggunaan *instagram story*, banyak yang memberi informasi akan kelebihan hidupnya ketika sudah menggunakan media sosial *instagram* ada banyak motif yang dilakukan oleh remaja sebagai pengguna *instagram story*. Rumusan masalah dalam penelitian ini apa yang menjadi motif remaja siswa-siswi jurusan multimedia di SMK negeri 1 Samarinda dalam menggunakan *instagram story*? dan tujuan dalam penelitian ini yakni mengetahui apa yang menjadi motif remaja siswa-siswi jurusan multimedia di SMK negeri 1 Samarinda dalam menggunakan *instagram story*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan hasil dalam penelitian ini yakni memperlihatkan bahwa terdapat motif informasi siswa dimana motif tersebut siswa dapat mengetahui berita dan informasi yang ada di Indonesia maupun diluar negeri selain itu dalam menggunakan *instagram story*, banyak orang yang gemar mempublikasikan kelebihannya. Motif integrasi dan interaksi sosial siswa-siswi dalam memanfaatkan *instagram story* bisa mengetahui kegiatan apa yang di *post* di *instagram story*.

#### **2.2.6 Witanti Prihatiningsih (2017) Motif Pnggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. Jurnal Komunikasi, No. 1 Volume VIII P-ISSN 2086-5708 E-ISSN 2442-7535.**

Witanti Prihatiningsih mengangkat judul “Motif Pnggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja” Perkembangan zaman teknologi akan menjadikan orang-orang lebih aktif dalam memanfaatkan sosial media. untuk mnedukung hal tersebut media sosial menjadi salah satu yang tidak terpisahkan dari rutinitas

dikalangan remaja, dimana mereka dapat saling berbagi informasi atau melakukan sesuatu untuk menghibur dirinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan Instagram dikalangan remaja? dan tujuan dalam penelitian ini mengetahui bagaimana penggunaan *instagram* dikalangan remaja.

Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial *instagarm* yakni sosial media yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang seperti efektif, kognitif, integrasi pribadi, berkhayal, dan integrasi sosial. Hal ini diketahui jika lewat instagram tidak akan ketinggalan berita terbaru maupun saat ini, dapat melegahkan batin dengan mencari konten yang dibutuhkan, dapat bebas membuka identitas pribadi suatu individu untuk diperlihatkan pada dunia, dapat berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan orang yang baru dikenal. Sehingga instagram sangat efektif dalam berkomunikasi di sosial media khususnya instagram.

**2.2.7 Ayu Andira Rasyid dan Angel Purwanti (2020). Pemanfaatan Instagram oleh generasi Milinial sebagai media Bisnis Online di Kota Batam, Jurnal Ekonomi No.12, Volume: 01 E-ISSN 2686 5661.**

Ayu Adira Rasyid, A, Purwanti mengakat judul “Pemanfaatan Instagram Oleh Generasi Milineal sebagai Media Online di Kota Batam” perkembangan internet yang sangat cepat dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan. Aspek sosial, ekonomi, pendidikan, serta budaya yang dapat terpengaruhi dari pesatnya perkembangan teknologi. Dalam dunia ekonomi, internet dapat dianggap sebagai sarana promosi bagi para pelaku bisnis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa pemanfaatan media sosial instagram digunakan sebagai

media bisnis online di kalangan kaum milenial. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan media sosial instagram terhadap kalangan milenial untuk berbisnis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah. Instagram sebagai media sosial yang paling banyak dan dinilai paling efektif sebagai sarana promosi di media sosial internet.

**2.2.8 Diah Fatma Sjoraida, Rully Khairul, Edwin Rizal dan Diah Sri Rejeki(2020). The Existence of Housewives in Instagram, Record and Library Journal No.1, Volume:06 E-ISSN: 2442-5168.**

Diah Fatma Sjoraida, Rully Khairul, Edwin Rizal dan Diah Sri Rejeki mengangkat judul “The Existence of Housewives in Instagram” Ibu rumah tangga dan media sosial menjadi kesatuan yang sulit dipisahkan khususnya di Karawang. Menggunakan sosial media adalah sebuah aktivitas yang akan dilakukan setiap saat. Aktualisasi diri atau eksistensi diri adalah alasan kaum ibu rumah tangga mempunyai akun sosial media salah satunya *instagram*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan *instagram* terhadap perilaku konsumtif ibu rumah tangga di Karawang dan tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan media sosial *instagram* terhadap kaum ibu rumah tangga yang ada di Karawang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengambil lokasi pada seseorang ibu rumah tangga di Karawang.

Hasilnya menunjukkan motif ibu rumah tangga menggunakan *instagram* cukup beragam yaitu hiburan, menjual usaha, produk sosialisasi dan eksistensi diri, bentuk

interaksi dan konten yang disebar diinstagram merupakan memposting foto dengan caption mnearik, memberi tagar dan mengikuti trend.

**Tabel 2. 1** Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No | Judul, Nama Penulis, Tahun  | Metode     | Hasil  | Pembeda   |
|----|---|------------|--|---|
| 1  | Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja<br>Penulis: Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, Dan Meilanny Budiarti S, (2016). | Kualitatif | Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kehidupan individu. Individu yang awalnya dianggap kecil bisa menjadi besar dengan memakai media sosial. | Penelitian terhadap Pengaruh Media Sosial berfokus pada dampak media sosial dan menjelaskan yang menjadi pengaruh media sosial terhadap Perilaku Remaja Terdapat perbedaan dengan penelitian pada Siswa remaja SMA Tunas Baru yang berfokus terhadap bagaimana eksistensi diri pada |

|   |  |            |   |  |
|---|--|------------|---|--|
|   |  |            |   | remaja dalam menggunakan instagram<br>Yang menggunakan Teori Simulakrum dan Hiperrealitas Jean Baudrillard.  |
| 2 | Eksistensi sosial remaja dalam <i>instagram</i><br>Penulis: Bimo Mahendra, (2017). | Kualitatif | Hasil dari penelitian ini merupakan. Fakta yang ditemukan dikalangan remaja Jakarta adalah remaja memang sangat membutuhkan eksistensi diri namun harus dilakukan secara baik | Teori yang digunakan penelitian eksistensi sosial remaja dalam instagram merupakan teori <i>castell</i> tentang <i>network society</i> sedangkan penelitian pada Siswa remaja SMA Tunas Baru Jin seung Kota Batam yaitu pada bagian teori yang |

|   |   |            |   |  |
|---|---|------------|---|--|
|   |   |            |   | digunakan adalah Teori Simulakrum dan Hiperrealitas Jean Baudrillard.  |
| 3 | <i>Instagram</i> stories dalam pengungkapan eksistensi diri (studi kasus selebgram @jihanputri) penullis: Bramayanti Krismasakti (2019) | Kualitatif | Hasil dari peneletian ini adalah semakin sering @jihanputri berkomunikasi dengan pengikutnya, maka akan mendapatkan ke-eksitensian dari khalayak. | Teori dalam pengungkapan eksistensi diri dalam instagram stories menggukan teori CMC (Computer Mediated Communication) Terdapat perbedaan dengan penelitian pada Siswa remaja SMA Tunas Baru yaitu pada bagian teori yang digunakan menggunakan Teori Simulakrum |

|   |   |            |   |   |
|---|---|------------|---|---|
|   |   |            |   | dan Hiperealitas<br>Jean Baudrillard  |
| 4 | Rekayasa<br>Gambar Diri<br>Remaja Dalam<br>Mencapai<br>Pengakuan<br>Sosial Di<br><i>Instagram</i><br>Penulis: Tuti<br>Widiastuti<br>(2016), | Kualitatif | Hasil penelitian ini terdapat beberapa motif yang ingin dicapai oleh remaja ketika lagi merekayasa diri dan membagikannya ke <i>instagram</i> seperti ingin membuat koleksi foto pribadi, mengabadikan momen-momen, dan yang paling cenderung yakni mendapat banyak perhatian dari khalayak seperti <i>like</i> dan komentar. | Penelitian terhadap rekaya gambar diri untuk emncapai pengakuan di <i>instagram</i> berfokus pada motif remaja dalam merekaysan diri untuk mendapatkan pengakuan media sosial <i>Instagram</i><br>Terdapat perbedaan dengan penelitian pada Siswa remaja SMA Tunas Baru yaitu pada bagian fokus pada eksistensi diri pada siswa SMA Tunas |



|   |  |            |   |  |
|---|--|------------|---|--|
|   |  |            |   | Baru Jin Seung<br>Kota Batam dalam<br>menggunakan<br>media sosial<br><i>instagram</i>  |
| 5 | Motif<br>Penggunaan<br>Instagram Story<br>(Studi Kasus<br>Pada Siswa<br>Siswi Jurusan<br>Multimedia Di<br>SMK Negeri 1<br>Samarinda)<br>Penulis:<br>Muhamad<br>Rahim, Endang<br>Erawan dan<br>Johantan<br>Alfando (2018) | Kualitatif | Penelitian ini dapat<br>memperlihatkan<br>bahwa terdapat motif<br>informasi siswa<br>dimana motif tersebut<br>siswa dapat<br>mengetahui berita dan<br>informasi yang ada<br>diIndonesia maupun<br>di luar negeri selain itu<br>dalam menggunakan<br><i>instagram story</i> ,<br>banyak orang yang<br>gemar<br>mempublikasikan<br>kelebihannya. Motif<br>integrasi dan interaksi<br>sosial siswa-siswi | Penelitian terhadap<br>penggunaan<br><i>instagram story</i><br>berfokus untuk<br>mengetahui motif<br>remaja siswa-siswi<br>jurusan<br>multimedia di<br>SMK negeri 1<br>Samarinda dalam<br>menggunakan<br><i>instagram story</i> .<br>Lain hal terhadap<br>penelitian pada<br>Siswa remaja<br>SMA Tunas Baru<br>yaitu pada bagian<br>fokus pada |

|   |  |            |  |   |
|---|--|------------|--|---|
|   |  |            | dalam memanfaatkan <i>instagram story</i> bisa mengetahui kegiatan apa yang di <i>post</i> di <i>instagram story</i>   | bagaimana eksistensi diri pada siswa SMA Tunas Baru Jin Seung Kota Batam dalam menggunakan media sosial <i>instagram</i> .  |
| 6 | Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja<br>Penulis: Witanti Prihatiningsih (2017) | Kualitatif | Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial <i>instagarm</i> yakni sosial media yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang seperti efektif, kognitif, integrasi pribadi, berkhayal, dan integrasi sosisal. | Dalam penelitian motif penggunaan media sosial <i>instagram</i> dikalangan remaja menggunakan teori CMC (Computer Mediated Communication) Terdapat perbedaan dengan penelitian pada Siswa remaja SMA Tunas Baru |

|   |   |            |   |  |
|---|---|------------|---|--|
|   |   |            |   | Jin seung Kota<br>Batam yaitu pada<br>bagian teori yang<br>menggunakan<br>Teori Simulakrum<br>dan Hiperealitas<br>Jean Baudrillard.  |
| 7 | Pemanfaatan<br>Instagram Oleh<br>Generasi<br>Milineal sebagai<br>Media Online di<br>Kota Batam<br>Penulis: Ayu<br>Adira Rasyid, A,<br>Purwanti (2020) | Kualitatif | Hasil dari penelitian<br>ini adalah. Instagram<br>sebagai media sosial<br>yang yang paling<br>banyak dan dinilai<br>paling efektif sebgaia<br>sarana promosi<br>dimedia sosial<br>internet. | Penelitian terhadap<br>penggunaan<br><i>instagram</i> oleh<br>kaum Milineal<br>berfokus tentang<br>pemanfaatan<br>media sosial<br><i>instagram</i> sebgaia<br>media bisnis<br>online d Kota<br>Batam lain hal<br>penelitian terhadap<br>Siswa remaja<br>SMA Tunas Baru<br>yaitu dengan<br>fokus pada |

|   |  |            |   |   |
|---|--|------------|---|---|
|   |  |            |   | bagaimana<br>eksistensi diri pada<br>siswa SMA Tunas<br>Baru Jin Seung<br>Kota Batam dalam<br>menggunakan<br>media sosial<br><i>instagram</i> .   |
| 8 | The Existence of<br>Housewives in<br>Instagram<br>Penulis: Diah<br>Fatma Sjoraida,<br>Rully Khairul,<br>Edwin Rizal dan<br>Diah Sri Rejeki<br>(2020) | Kualitatif | Hasil dalam penelitian<br>ini menunjukkan motif<br>ibu rumah tangga<br>dalam menggunakan<br><i>instagram</i> cukup<br>relegius yaitu hiburan,<br>menjual usaha,<br>produk sosialisasi dan<br>eksistensi diri, bentuk<br>interaksi dan konten<br>yang disebar<br>diinstagram<br>merupakan<br>memposting foto<br>dengan caption | Fokus terhadap<br>penelitian ini<br>penelitian ini<br>adalah<br>mengetahui<br>bagaiman<br>pengaruh<br>penggunaan media<br>sosial <i>instagram</i><br>terhadap kaum ibu<br>rumah tangga yang<br>ada diKarawang<br>terdapat perbedaan<br>dimana penellitian<br>Siswa remaja |

|  |  |  |   |   |
|--|--|--|---|---|
|  |  |  | mnearik, memberi tagar dan mengikuti trend. | SMA Tunas Baru yaitu dengan fokus pada eksistensi diri pada siswa SMA Tunas Baru Jin Seung Kota Batam dalam menggunakan media sosial <i>instagram</i> . |
|--|--|--|---|---|

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus terhadap penggunaan Instagram sebagai ajang eksistensi diri khususnya Anak SMA Tunas Baru Jin Seung Kota Batam.

**Gambar 2. 1** Kerangka Konseptual

